

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tasawuf Entrepreneurship

1. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf merupakan variasi dari kata *sophia* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebijaksanaan atau *filosofat*. *Al-Biruni* juga mengatakan bahwa sebagian orang Yunani percaya bahwa keberadaan esensial hanya untuk tujuan utama. Sebab kecukupannya adalah keberadaannya sendiri dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan akan hal lain dalam bentuk ini hanyalah khayalan yang tidak realistis..¹

Tasawuf adalah suatu sistem pemikiran dan tindakan yang mengajarkan dan berupaya mendekati diri kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir melalui pengembangan rasa dan kehalusan batin.²

Tasawuf sebagai sebuah kajian dalam *Islamic studies* memiliki beragama definisi. Variasi pengertian tersebut tidak lepas dari sudut pandang yang dibangun oleh para pendefinisi. Menurut Cecep, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai suatu olah rasa untuk mensucikan hati dan membebaskan nafsu dari pangkalnya. Ritual yang digunakan sebagai media olah rasa tersebut adalah *khalawat, taubah, riyadloh dan ikhlas*.³

Menurut Ma'arf al-Kalki, tasawuf berarti mengambil hakikat dan menyerahkannya ke tangan makhluk hidup. Sedangkan menurut Amin al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang dapat memanfaatkan ilmu tersebut untuk mengidentifikasi keadaan jiwa, yang membedakan antara sifat-sifat jiwa yang terpuji, sifat-sifat buruknya, dan sifat-sifat kejinya. Itu disusun sedemikian rupa sehingga menghilangkan sifat alaminya. Mensucikan dan menghiasinya juga bisa sifat terpuji melalui ibadah kepada Allah, seperti cara berjalan atau berlari.⁴

Dalam kajian keislaman, tasawuf tidak hanya sebagai sebuah ilmu pengetahuan (kognitif) semata. Tetapi, tasawuf juga harus dipraktekkan dalam aspek afektif (relasi sosial sesama manusia).

¹ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),15.

² Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, & Mamluatur Rahmah. “*Tasawuf Entrepreneurship Membangun Jiwa Enterpreneur Berbasis Nilai-nilai Sufistik*”, (Kudus: IAIN Press,2021), hlm 3.

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat “Dimensi Esoteris Ajaran Islam”*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm.11.

⁴Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan AjaranAjarannya*,7.

Seorang peneliti tasawuf yang bernama Abu Al-Wafa' Al-ganimi At-Taftazani telah mengembangkan kajian tasawuf tidak hanya dalam teori semata. Dia juga melakukan penelitian kajian tasawuf dalam ruang aksi. Sehingga, dia telah merumuskan ciri umum yang harus penuh untuk mengatakan seseorang tersebut telah bertasawuf atau belum. Beberapa ciri umum tersebut adalah: a. Kepemilikan nilai-nilai moral, b. kepemenuhan olah rasa fana, c. kepemilikan pengetahuan intuitif, d. kepemilikan rasa tenang yang membahagiakan karena karunia Allah SWT dengan keberhasilannya mencapai maqamat tertentu, dan e. pelaksanaan simbol pengungkapan yang mengandung pengertian tersirat.⁵

2. Hakikat Tasawuf

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan mengamalkan agama Islam. Bahkan, kami menemukan beberapa puisi yang menyerukan penyucian diri (*tazkiyyat annafs*).⁶

Hakikat tasawuf sebenarnya adalah *Takhalli* yang artinya membuang sifat-sifat dasar, maksiat lahiriah dan batiniah. *Tahalli* artinya mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, taat lahir dan batin. *Tajalli* berarti wahyu yang tidak terlihat oleh pikiran..⁷

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya dengan benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang yang terampil mengendalikan dirinya pada saat berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Dari suasana yang demikian itu, tasawuf dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan penindasan. Oleh karena itu, tasawuf hadir untuk membentengi perilaku negatif dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan atau entrepreneurship.

B. Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Kewirausahaan sendiri berasal dari kata *Prancis*, yaitu entrepreneur, yang secara harfiah berarti perantara. Dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan istilah kewirausahaan. Terdiri dari kata wira (gagah, berani, kuat) dan kata bisnis. Dalam kamus umum

⁵ Permadi, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004), hlm. 34.

⁶ Syamsun Ni`am, Tasawuf Studies, (Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2014), 80.

⁷ Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan AjaranAjarannya*, 35.

bahasa Indonesia, wirausaha diartikan sebagai: “ orang yang *arif* atau berbakat dalam mengidentifikasi produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya, dan mengelola modal kerja seseorang.⁸

Ada pula ahli lain yang melakukan konsep kewirausahaan diungkapkan dari sudut pandang yang sedikit berbeda (Winarto, 2004: 23). Kami menyebut kewirausahaan sebagai proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kekayaan bagi individu dan menambah nilai bagi masyarakat.⁹

Menurut Thomas W. Zimmerer (2008) entrepreneurship (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.¹⁰ Menurut Andrew J. Dubrin (2008) entrepreneur adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.

Tasawuf entrepreneurship merupakan salah satu konsep tasawuf yang sangat strategis untuk mengkontekstualisasikan kajian tasawuf dengan pembangunan konsep etika berwirausaha. Dengan bertasawuf, setiap muslim justru harus memenangkan perjuangan di dunia ini, meningkatkan etos kerjanya, dan pada akhirnya memanfaatkan perjuangan di dunia untuk bekal beramal untuk kepentingan akhirat. Pelaksanaan nilai-nilai etika wirausaha tersebut bisa digali melalui nilai-nilai kesufian.

Kajian tasawuf berorientasi untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penyucian jiwa, penjernihan akhlak, pembangunan dzahir dan bathin manusia dalam rangka mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Sebagai contoh terhadap konsep *zuhud*, *riyadah*, *fana'*, *mujahadah*, *dst.* konsep ini selalu dimaknai sebagai sebuah pelatihan keruhanian manusia untuk menjauhi urusan dunia.

2. Hubungan Tasawuf dengan Entrepreneurship

Konsep tasawuf entrepreneurship mengajarkan kepada setiap muslim untuk selalu memegang teguh keimanan dalam mencari rezeki. Konsep ini mengajarkan agar wirausaha muslim memegang teguh ajaran Islam dan mempercayai bahwa iman tidaklah membuat rezeki menjadi seret, tetapi justru rajin ibadah

⁸ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 44.

⁹ Winarto Hari, *Menuju Sukses Berwirausaha*, Majalah Ilmiah Ekonomika Volume 14 Nomor 1, 2011

¹⁰ Zimmerer, Thomas W Dkk. 2008. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

menyebabkan rezeki menjadi lancar. Konsep tasawuf entrepreneurship ini mengajarkan jika ingin urusan materi dan kesejahteraan ekonomi terpenuhi, maka seseorang harus memegang teguh hukum agama dan mereka harus rajin melakukan berbagai amalan fardhu.

Dengan konsep tasawuf entrepreneurship dalam mencari rezeki, seseorang muslim tidak boleh melupakan Allah, Tuhan yang menciptakan dan mengatur rezeki mereka. Konsep ajaran tasawuf entrepreneurship juga mengajarkan santri untuk tidak menjadikan agamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi dan kebahagiaan di akhirat saja.

Banyak umat Islam yang masih salah memahami hakikat kewajiban kerja yang diwajibkan agama. Sebagian orang berpandangan bahwa karena penghidupan ditentukan oleh Allah SWT, maka tidak berkurang atau bertambah baik seseorang bekerja atau tidak dan bergantung pada penghidupannya.¹¹ Padahal Islam memerintahkan pengikutnya untuk bekerja keras untuk mendapatkan keridhaan Tuhan.¹²

Islam tidak memisahkan kewirausahaan dengan agama. Islam memiliki aturan, prinsip, dan etika dalam melakukan kegiatan bisnis yang tertuang dalam Al-Quran dan petunjuk bisnis yang bersumber dari Al-Hadits.

Dengan demikian beberapa etika wirausaha yang harus dipegang dalam melaksanakan kewirausahaan adalah tauhid. Landasan ini menghasilkan keimanan bahwa rezeki akan selalu disediakan Allah¹³.

a) Keseimbangan

Dalam etika wirausaha, pelaksanaan konsep ini menuntut setiap Muslim yang berprofesi sebagai wirausahawan harus bisa menyeimbangkan diri dalam melaksanakan profesinya.

b) Kehendak bebas

Dalam etika wirausaha, konsep ini menginspirasi manusia untuk selalu giat memanfaatkan kehendak bebasnya untuk mengarahkan kehidupannya mencapai tujuan yang dikehendakinya.

c) Tanggung jawab

Kebebasan wirausahawan dalam mengembangkan wirausahanya harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Konsekuensinya sikap tanggung jawab tersebut harus diterapkan dengan

¹¹ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, 29

¹² Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, 29.

¹³ Taringan, A. A., *Dari Etika Ke Spiritualitas Bisnis*, Medan: IAIN PRESS, 2014

komitmen wirausahawan untuk melaksanakan wirausahanya dengan menghindari hal-hal yang terlarang atau haram.

Pengusaha telah menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mereka tidak hanya membantu mereka menghasilkan keuntungan tetapi juga memenuhi kewajiban sosial mereka.¹⁴ Wirausahaan dalam islam harus mempunyai empat tujuan minimal berikut:

- a) Target hasilnya adalah profit material dan benefit non-material
- b) Keuntungannya harus menjadi pertumbuhan asetnya
- c) Keuntungannya harus menjamin keberlangsungan kegiatan usahanya
- d) Rezeki dari hasil keuntungannya harus memberikan keberkahan bagi kehidupannya dan keturunannya. Singkatnya adalah profit material dan benefit non material, pertumbuhan, keberlangsungan dan keberkahan.

Empat fondasi dasar tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan wirausahanya. Fondasi etika wirausaha tersebut harus selalu dipelihara oleh setiap wirausahawan muslim.

Melalui penerapan norma-norma Islam dan nilai-nilai karakter Islam secara bijaksana pada tingkat lingkungan sosial dan sumber daya ekonomi, Islam telah menciptakan komunitas-komunitas baru di luar Al Jazeera Al Arabia yang secara inovatif menerapkan kewirausahaan. Komunitas-komunitas baru diberikan kebebasan yang lebih besar untuk menciptakan kondisi sosial dan ekonomi lokal yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan tetap menjaga hubungan sinergis dengan para pemimpin Islam.¹⁵

Mengkaji entrepreneurship dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah Islam dan meninjau kembali kisah besar Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad Saw memulai karirnya di dunia bisnis. Memulai bisnis kecil-kecilan dikota mekah. Ia membeli barang dipasar dan menjualnya kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW juga mendapat modal dari investor, dan anak-anak yatim piatu tidak mampu mengelola sendiri dana peninggalan orang tuanya. Mereka sangat mempercayai Nabi Muhammad SAW

¹⁴ Muhammad Syahrial Yusuf, Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha,34-35.

¹⁵ Antoni, Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy, IAIN Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, volume. 07, nomor 2, Juli-Desember 2014),336.

untuk menjalankan bisnis dengan dana mereka berdasarkan kerjasama mudharabah.¹⁶

Menjadi wirausaha adalah sebuah langkah menuju kesuksesan. Setiap orang mempunyai peluang untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan yang sukses, namun hanya mereka yang bersungguh-sungguh dalam meraih mimpinya dan ridho Allah yang dapat mengantarkannya menjadi wirausaha sukses di dunia dan akhirat.¹⁷

Membangun bisnis dan menjadi pengusaha sukses adalah dambaan hampir semua orang. Sebagai langkah awal, seseorang perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan usaha yang berlangsung. Pengusaha harus mempunyai konsep yang menunjang keberhasilan pekerjaannya.¹⁸

Kecerdasan spiritual Islam mampu menangkap pesan hakiki tentang kehidupan dan bagaimana menyikapi akhir kehidupan. Tidaklah cukup seorang pengusaha muslim hanya sekedar mencari nafkah di dunia dan berusaha membaginya kepada sesama jika tidak semata-mata berlandaskan niat Allah SWT. Pengusaha harus menjadikan Allah sebagai niat (tujuan utama) dari setiap tindakan yang dilakukannya agar tidak lepas dari ingatan Allah SWT.

Beberapa hal yang harus diwaspadai oleh para pengusaha dalam mengembangkan usahanya agar tercapai keseimbangan dan hikmah yang diterapkan Islam sehingga dapat membuahkan buah manis kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁹

C. Spiritual Entrepreneurship

Dalam bahasa Arab, kata *spiritualitas* bisa diartikan dengan *ruhaniyyah*.²⁰ Spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi dalam diri manusia. Gagasan dari kedua tokoh tersebut didapatkan dari teori Abraham Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow sendiri

¹⁶ Popon Srisusilawati dan Nanik Eprianti, Penerapan Prinsip Keadilan Dalam Akad Mudharabah Di Lembaga Keuangan Syariah, Universitas Islam Bandung (Jurnal Law and Justice Volume. 2 No. 1, April 2017), 18.

¹⁷ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis NilaiNilai Sufistik", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021), 38

¹⁸ Muhammad Syafi'I Antonio, "Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis Muhammad The Super Leader Super Manager", (Jakarta: Pro LM Centre, 2009), 77.

¹⁹ Muhammad Syahrial, Spiritual Entrepreneurship Quetient, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2012), 122.

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 43.

menjelaskan bahwa spiritualitas adalah sebuah tahapan dalam aktualisasi diri, di mana seseorang berproses dalam mengolah berbagai kekayaan kreavitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, rendah hati, dan juga adanya tujuan hidup yang harus ditata dengan jelas.

Spiritualitas adalah sebuah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan harapannya kepada yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikannya dalam kehidupan.²¹

D. Nilai-Nilai Tasawuf Enterpreneurship

Dalam kerangka Islam, aktivitas kewirausahaan Nabi Muhammad pertama membutuhkan penguasaan pengetahuan yang dikumpulkan dalam Al-Qur'an dan hadits yang sejalan dengan persyaratan pengusaha atau individu sepanjang sejarah. Kedua, menyempurnakan teknik efisien-efektif agar firman diterima jiwa pengusaha. Ketiga, tetap melakukan pengendalian dan penilaian kualitas dengan tetap berpegang pada amar ma'ruf (perintah untuk melakukan hal-hal yang baik), nahi munkar (dilarang untuk melakukan hal-hal yang buruk), dan nasihat yang terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran. Keempat, Nabi Muhammad menampilkan dirinya sebagai contoh sempurna tentang bagaimana orang harus berpikir, bertindak, berperilaku, dan merencanakan masa depan dalam kehidupan ini dan selanjutnya.²²

Dengan demikian beberapa prinsip wirausaha yang harus dipegang dalam melaksanakan kewirausahaan sesuai dengan praktik entrepreneur Nabi adalah sebagai berikut.²³

a) Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid sendiri adalah dasar dari segala perbuatan manusia, keyakinan atau pandangan hidup yang memiliki akuntabilitas kebutuhan, sehingga segala bentuk aktifitas ekonomi diharapkan akan membentuk integritas sesuai prinsip-prinsip syariah. Kesadaran tauhid akan membawa keyakinan bahwa segala bentuk aktifitas apapun didunia ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh sang kholik. Kesadaran tauhidan juga

²¹ Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spirirtualitas Kewirausahaan*, 24.

²² Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013).

²³ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "*Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis NilaiNilai Sufistik*", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021). 62

akan menjauhkan diri seorang pelaku ekonomi dari eksploitasi terhadap sesama.

b) Prinsip Keadilan

Keadilan adalah salah satu prinsip yang diajarkan dalam islam, menurut kamus bahasa indonesia “adil”, berarti sama berat, tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar dan sepatutnya. Dalam terminologi fiqih, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuatu hanya pada yang berhak dan melakukan sesuatu sesuai posisinya.

c) Prinsip Maslahat

Maslahat menurut ulama fiqih adalah suatu hukum yang ditetapkan untuk memelihara lima hal yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Hakikat maslahat adalah segala bentuk kebaikan dan manfaat yang bersifat menyeluruh baik untuk kebaikan ukhrowi maupun duniawi, material maupun spriritual, individu maupun sosial.

Aktifitas ekonomi dipandang sebagai sebuah maslahat apa bila memenuhi dua hal yaitu, kehalalan yang berarti ketaatan dalam memenuhi ketentuan Allah dan bermanfaat serta membawa kebaikan dalam segala aspek secara integral, seta tidak menimbulkan kemudharatan.

d) Prinsip Ta’awun (tolong menolong)

Ta’awun atau tolong menolong adalah salah satu prinsip dasar dalam ekonomi islam, salah satu pengaplikasian dalam prinsip ini adalah kewajiban zakat bagi umat islam, berbeda dengan ekonomi kapitalis yang menghendaki adanya kebebasan seluas luasnya bagi individu untuk melakukan aktivitas ekonomi tanpa campur tangan pemerintah, berbeda juga dengan prinsip sosialis komunis yang menginginkan kesejahteraan secara merata dengan negara sebagai penguasa segala aset, sistem ekonomi islam berada diantara keduanya. Dengan prinsip ta’awun (sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa), islam menginginkan kesejahteraan yang berkeadilan karena ada hak fakir miskin dalam harta orang kaya, sehingga kesenjangan ekonomi dapat diminimalisir.

Dalam berdagang Rasulullah Saw menerapkan rasa cinta. Rasa cinta yang berorientasi pada memberikan manfaat kepada orang lain, dengan cara tidak berbuat dzalim kepada sesama manusia dalam melakukan transaksi jual-beli. Sehingga tidak hanya keuntungan yang dicari, namun yang terpenting adalah membentuk hubungan sosial yang

harmonis di antara sesama manusia. Berikut adalah perilaku Rasulullah Saw sebagai entrepreneur.²⁴

E. Komunitas Konveksi

1. Pengertian konveksi dan komunitas konveksi

Konveksi merupakan usaha mikro kecil dan menengah atau orang-orang juga sering menyebutnya industri rumahan. Pada umumnya, pengusaha konveksi mendapatkan pesanan dan jumlah yang besar pada momen-momen tertentu saja, seperti menjelang lebaran, dan pergantian tahun ajaran baru.²⁵ Spesifikasi ini memudahkan pebisnis untuk menjalankan sebuah bisnis konveksi agar tetap lancar dan semakin berkembang. Konveksi (pakaian jadi), dimana dikhususkan untuk pakaian jadi untuk anak-anak. Yang lebih trend mengikuti perkembangan zaman dan dirancang dengan motif yang menarik.

Menurut Griffin dan Erbert (2006:286) industri kecil yaitu suatu bisnis yang di miliki secara pribadi oleh seorang individu atau suatu kelompok kecil individu dan memiliki penjualan dan aktiva yang tidak besar untuk mempengaruhi lingkungannya.

Pakaian merupakan salah satu item terpenting bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Kemudian strategi promosi harus dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang apa yang dilakukan perusahaan pemasaran dalam menggunakan setiap kesempatan atau paduan pada beberapa sasaran.²⁶

a) Jujur

Dalam berbisnis Rasulullah Saw selalu menerapkan sikap jujur, terutama dalam hal menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang dagang yang dijualnya. Tidak ada yang disembunyikan ataupun ditutup-tutupi. Kejujuran inilah yang menimbulkan kesan positif dimata pelanggan. Hal ini kemudian membawa Rasulullah mendapatkan julukan “Al-Amin” yang berarti orang yang jujur dan terpercaya.

b) Mencintai pelanggan seperti mencintai diri sendiri

Rasulullah Saw memperlakukan pelanggan dengan baik seperti halnya dalam memperlakukan diri sendiri. Sebab, kunci utama kesuksesan dalam berdagang adalah dengan memeberikan

²⁴ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, *"Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis NilaiNilai Sufistik"*, (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021). 78

²⁵ Mankiw, N Gregory, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Ke Empat, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000

²⁶ Alma, Buchari. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta

pelayanan sepenuh hati dan mengutamakan kepuasan pelanggan. Sebagaimana yang diterapkan saat ini dalam entrepreneurship yaitu prinsip service excellence dan customer satisfaction yang sebenarnya sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw pada belasan abad yang lalu dengan meletakkan dasar-dasar dan prinsip untuk perekonomian yang jujur dan penuh empati.

c) Pemberian harga yang masuk akal

Strategi berjualan yang dilakukan Rasulullah Saw tidak lain adalah dengan mengambil keuntungan secukupnya saja dari produk yang dijual. Dengan demikian maka, orang-orang akan lebih suka membeli karena mendapatkan harga yang lebih murah dan produk yang berkualitas. Hal ini tidak banyak dilakukan oleh orang lain karena pada umumnya keuntungan diperoleh dari hasil penjualan produk dengan harga tinggi-tingginya. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan oleh Adam Smith (sebagai bapak ekonomi bisnis), namun juga berorientasi kepada sikap ta'awun (tolong-menolong) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Dengan demikian, berbisnis tidak mencari keuntungan semata, melainkan didasari keinginan untuk memberi kemudahan orang lain terutama dalam hal tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup.

d) Menepati janji

Rasulullah Saw adalah seorang pelopor entrepreneur yang jujur dan adil. Tidak pernah mendapat keluhan dan kekecewaan dari pelanggan. Tanggung jawab dan integritas yang tinggi dalam berbisnis yang membuat usahanya menjadi berkembang pesat. Maka dari itu, sebagai seorang muslim sikap menepati janji harus di aplikasikan ke dalam kehidupan, termasuk ke dalam berbisnis. Dengan menepati janji berarti juga menjaga kepercayaan dari pelanggan dan sudah membentuk citra diri positif di mata para pelanggan.

e) Amanah

Islam menginginkan seorang pengusaha Muslim memiliki hati yang peka, sehingga mendorongnya untuk melindunginya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan Allah dan dengan melindungi muamalahnya dari hal-hal yang melewati batas-batas yang sia-sia. Kita harus menjadi orang yang dapat dipercaya sebagai pemilik bisnis Muslim sehingga kita tidak menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan klien.

f) Toleransi

Toleransi adalah kunci sukses seorang wirausahawan muslim, toleransi adalah kunci rezeki dan sarana hidup damai. Manfaat toleransi adalah memperlancar hubungan, memperlancar urusan jual beli, dan mempercepat pengembalian modal. Toleran artinya menghargai perbedaan, tidak membuat susah orang lain dan tidak mempersulit diri sendiri maupun orang lain.

g) Memperlakukan mitra bisnis dengan baik

Implementasi dari rasa cinta adalah dengan memperlakukan mitra bisnis dengan baik. Salah satu mitra bisnis adalah karyawan. Seorang entrepreneur berkewajiban memperlakukan karyawan dengan baik dan manusiawi. Salah satu bentuk perlakuan manusiawi tersebut adalah membayar upah sebelum kering keringat karyawan

2. Komunitas Konveksi

Komunitas konveksi adalah perusahaan milik perseorangan yang tumbuh dalam unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Karena komunitas konveksi berisikan para pengusaha konveksi, maka sebuah usaha pasti memiliki profil tertentu meskipun lahir dari sebuah perusahaan yang sama²⁷.

Komunitas konveksi menerapkan nilai-nilai tasawuf dimulai dari pentingnya ibadah dalam menjalankan usaha, bagaimana bermasyarakat dan beribadah di sela kesibukan, bagaimana menjamin mutu produk, melayani pelanggan, menerapkan harga, mempromosikan produk, mengelola penghasilan, mengelola pesanan, mengelola karyawan, mengambil keputusan mencari pelanggan dan menjaga hubungan baik dengan mitra usaha, serta hal apa saja yang perlu dihindari dan dilakukan dalam menjalankan usaha konveksi.²⁸

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Kwirausahaan Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman

²⁷ Khalid Anser, M., Hina, T., Hameed, S., Hamid Nasir, M., Ahmad, I., & Ur Rehman Naseer, M. A. (2020). Modeling adaptation strategies against climate change impacts in integrated rice-wheat agricultural production system of Pakistan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072522>

²⁸ Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur. 8(01).

Yogyakarta” oleh Ahmad Mustofa²⁹, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapat Koefisien korelasi antara perilaku kewirausahaan dan kecerdasan spiritual adalah 0,705, menunjukkan hubungan yang substansial dan positif antara kedua faktor tersebut. Berdasarkan uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai sebesar 0,497, perilaku kewirausahaan pedagang di pasar Gentan, Ngaglik, Sleman, dan Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual dengan proporsi sebesar 49,7%, sedangkan sisanya 50,3%. juga dipengaruhi oleh kompetensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dorongan hidup, dan motif dasar manusia.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti perilaku kewirausahaan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dorongan hidup, dan motif dasar manusia. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam tesis Ahmad Mustofa ia lebih terfokus pada Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Skripsi “Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo” oleh Yudhiana Prastiwi,³⁰ Jurusan Pendidikan agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Bisnis Spiritual Islami Pedagang Pasar Cemani Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dengan pola dan pendekatan kewirausahaan yang memiliki landasan keagamaan yang kokoh, keimanan yang agung, dan dedikasi yang tinggi dikenal dengan istilah kewirausahaan spiritual sukoharjo. Kewirausahaan Spiritual Islam adalah praktik menggunakan sinyal Islam saat melakukan bisnis atau penjualan. Kewirausahaan spiritual Islam berpusat pada melakukan bisnis yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kejujuran, Fathonah, Amanah, tidak menurunkan timbangan, dan tidak menutupi kekurangan produk merupakan salah satu cita-cita kewirausahaan spiritual islami yang dimiliki oleh pedagang pasar Cemani.

²⁹ Ahmad Mustofa, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

³⁰ Yudiana Prastiwi, "Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo", Skripsi: IAIN Surakarta, 2017.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti bisnis yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kejujuran, Fathonah, Amanah, tidak menurunkan timbangan, dan tidak menutupi kekurangan produk. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam tesis Yudhiana Prastiwi ia lebih terfokus pada Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

3. Skripsi "Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatur, Depok, Sleman)".³¹ Oleh Fathurrochman Mursalim, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Hasil penelitian ini adalah Himpunan Konveksi Mandiri menggunakan masyarakat sebagai strategi pengembangannya dalam rangka mengembangkan usaha konveksi khususnya dari segi permodalan khususnya melalui usaha simpan pinjam dengan bekerjasama dengan koperasi KOSPIN JASA dan kegiatan arisan digunakan untuk menggalang dan menyalurkan dana anggota . Selain itu, gunakan teknik pemasaran produk dan tingkatkan standar manufaktur. Asosiasi Konveksi Mandiri memiliki aspek-aspek yang mendukung antara lain etos kerja pekerja, persaingan, dan jiwa wirausaha yang kuat dalam menjalankan usaha pengembangan konveksi berbasis masyarakat. Meskipun usaha itu sendiri adalah tantangannya.

Dalam skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang usaha konveksi berbasis komunitas. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Fathurrochman Mursalim terfokus pada strategi pengembangan usaha paguyuban konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

³¹ Fathurrochman Mursalim, "Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatur, Depok, Sleman)", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

G. Kerangka Berpikir

